

PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* KEPERIBADIAN *AMBIVALENT* PENYALAHGUNA NAPZA DI SUMATERA BARAT

Radhiya Nikita Dharma, Ridayanna Primanita
Universitas Negeri Padang
email: nikita.radhiya@gmail.com

Absrtact: *Difference Adversity Quotient Ambivalent Personalities Drug Abuser in West Sumatra.* This study aims to look at differences in adversity quotient toward ambivalent personality types in drug abuser in West Sumatra. The research design used is quantitative comparative approach. The study population was drug abuser with ambivalent passive, ambivalent active, and ambivalent mixed personality types domiciled in West Sumatra totaling 100 people. The sample collection technique is saturated with a sample of 100 people. This study uses an adversity quotient scale, and the MPTI scale (Milon Personality Test Inventory). The data analysis technique used is one way ANOVA. The results showed that there was no difference in adversity quotient based on ambivalent personality types in drug users in West Sumatra with a value of $p = 0.12$ ($p > 0.05$). Meaning even though there are no certain differences in each personality type, but overall there is no difference in adversity quotient for drug abuser in west sumatera.

Keywords: *Adversity quotient, ambivalent personality, drug abusers.*

Abstrak: *Perbedaan Adversity Quotient Kepribadian Ambivalent Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.* Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *ambivalent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif. Populasi penelitian adalah penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *ambivalent* pasif, *ambivalent* aktif, dan *ambivalent* campuran yang berdomisili di Sumatera Barat berjumlah 100 orang. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *sampling* jenuh dengan jumlah sampel 100 orang. Penelitian ini menggunakan skala *adversity quotient*, dan skala MPTI (*Milon Personality Test Inventory*). Teknik analisis data yang digunakan yaitu *anova one way*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dengan nilai $p = 0,12$ ($p > 0,05$). Artinya walaupun terdapat perbedaan tertentu pada tiap tipe kepribadian, namun secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Kata kunci: *Adversity quotient, kepribadian ambivalent, penyalahguna NAPZA.*

PENDAHULUAN

Narkoba atau NAPZA merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya yang tergolong kepada obat-obatan terlarang karena mengandung zat berbahaya jika dikonsumsi dan menyebabkan kecanduan serta ketergantungan bagi penggunaanya (Wulandari, Retnowati, Handojo, & Rosida, 2015). Penyalahgunaan narkoba adalah orang yang menikmati pengaruh obat dalam jumlah berlebihan secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial. Salah satu faktor yang menyebabkan individu tersebut menyalahgunakan NAPZA adalah kepribadian (Martono & Joewana, 2006).

Kepribadian menurut Allport adalah “Organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian unik dirinya terhadap lingkungan” (Friedman & Schustack, 2008). Menurut Millon (2011) kepribadian yaitu yang menjadikan kita apa adanya dan membuat kita berbeda dari individu lain. Terdapat 15 macam tipe kepribadian salah satunya yaitu kepribadian *Ambivalent* (Millon, Grossman, Millon, Meagher, & Ramnath, 2004).

Kepribadian *ambivalent* adalah suatu individu yang merasa bingung antara berorientasi pada diri sendiri atau orang lain untuk mendapatkan suatu penguatan (Millon, 2011). Kepribadian *Ambivalent*

tersebut terbagi atas 3 yaitu *skeptical*, *capricious*, dan *conscientious*. Kepribadian juga dipengaruhi oleh lingkungan (Friedman & Schustack, 2008). Lingkungan juga berpengaruh pada cara seseorang bertindak dalam suatu permasalahan dalam hidupnya. Misalnya suatu cara agar seseorang bisa diterima kembali menjadi orang yang baik di lingkungan sekitar dan terlepas dari pengaruh obat-obatan, diperlukan suatu kemampuan untuk bertahan dan mengatasi kesulitan yang dinamakan dengan *adversity quotient*.

Menurut Stoltz (2007) *adversity quotient* adalah kemampuan individu untuk bertahan dan mengatasi setiap kesulitan yang ada. *Adversity quotient* mempunyai 4 dimensi yaitu: *Control*, *Origin and Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Berdasarkan hasil observasi terkait keempat dimensi tersebut, terlihat bahwa seseorang mempunyai kapasitas yang berbeda dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya. Seperti kepribadian *Ambivalent* aktif, individu ini memandang dirinya sebagai orang yang tidak beruntung, hal tersebut membuat individu mempunyai gambaran yang buruk terhadap dirinya dan cara pandanganya terhadap suatu masalah, sehingga individu cenderung lari dari penyelesaiannya. Menghindari tanggung jawab termasuk dalam kategori orang yang mempunyai *adversity quotient* rendah.

Sebaliknya jika individu tersebut mempunyai gambaran diri yang baik maka akan mudah untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan dan masuk dalam kategori *adversity quotient* tinggi. Jika seseorang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka lebih besar kemungkinan seseorang tersebut bisa sembuh dari penggunaan obat-obatan terlarang.

Hasil penelitian dari Ekasari dan Hafizhoh (2009) mengatakan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula intensi untuk pulih dari ketergantungan NAPZA. Maka dari itu diperlukan kemampuan *adversity quotient* untuk membuat para penyalahguna NAPZA mampu menghadapi permasalahan yang ada. Ditinjau dari banyaknya subjek yang memiliki kepribadian *Ambivalent* di Sumatera Barat maka dari itu peneliti ingin mengetahui adakah “Perbedaan *Adversity Quotient* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Ambivalent* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif yaitu dengan membandingkan suatu variabel pada dua atau lebih sampel maupun waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Variabel *independent* pada penelitian ini yaitu *adversity quotient* dan variabel *dependent*-nya adalah kepribadian *ambivalent*. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh penyalahguna NAPZA yang bertipe kepribadian *Ambivalent* di Sumatera Barat yang berjumlah 100 orang dengan 100 orang sampel menggunakan teknik sampling jenuh.

Metode pengambilan data untuk *adversity quotient* menggunakan skala *adversity quotient* dengan menggunakan skala likert. Skala Likert terdiri dari STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), S (setuju), dan SS (sangat setuju). Untuk kepribadian *ambivalent* menggunakan skala MPTI dengan menggunakan skala guttman yang di kembangkan oleh Airin Tri Wahyuni S.Bi. M.Psi. Skala MPTI mengukur tipe kepribadian melalui delapan domain yaitu tindakan-tindakan yang diekspresikan, perilaku interpersonal, *kognitif style*, mekanisme regulasi, *self image*, gambaran tentang obyek, pengorganisasian struktur organisme, *mood/temperament*.

Angket *adversity quotient* yang diuji cobakan terdiri dari 47 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.875, kemudian penelitian ini menggunakan 35 aitem soal valid untuk disebarkan sebagai skala penelitian *Adversity Quotient* kepada subjek penyalahguna NAPZA. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik *anova one way*. Menurut Winarsunu (2012) *Anova one way* atau anava satu jalur adalah teknik statistik parametrik yang digunakan untuk

menguji perbedaan antara 3 atau lebih kelompok data berskala interval atau rasio yang berasal dari 1 variabel bebas. Untuk mencari anava satu jalur menggunakan teknik SPSS 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mean hipotetik variabel *adversity quotient* subjek dalam penelitian ini sebesar $\mu_h = 87,5$ kemudian *mean* empiris yang didapatkan sebesar $\mu_e = 105,7$. Artinya, empirik lebih besar dari pada *mean* hipotetik. Ketika *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik hal tersebut menjelaskan bahwa secara umum *adversity quotient* subjek dalam penelitian yang dilakukan lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Deskripsi *adversity quotient* per dimensi didapatkan skor *mean* empirik lebih tinggi daripada *mean* hipotetik. Pada dimensi *control* didapatkan *mean* hipotetik

sebesar $\mu_h = 20$ dan *mean* empirisnya $\mu_h = 23,15$. Untuk dimensi *origin and ownership* didapatkan *mean* hipotetik sebesar $\mu_h = 22,5$ dan *mean* empiris sebesar 28.85. Aspek *Reach* didapatkan *mean* hipotetiknya sebesar $\mu_h = 17,5$ dan *mean* empiris sebesar $\mu_h = 20,23$. Pada dimensi terakhir yaitu *endurance* memiliki *mean* hipotetik sebesar $\mu_h = 27,5$ dan *mean* empiris sebesar $\mu_h = 33,51$. Artinya, secara keseluruhan dimensi-dimensi *adversity quotient* pada subjek lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Penelitian ini membagi *adversity quotient* menjadi 3 kategori. Kategori disusun berdasarkan skor yang diperoleh masing-masing subjek setelah mengisi angket penelitian. Untuk lebih jelasnya pengkategorian akan dijelaskan pada tabel 1 mengenai kategori skor *adversity quotient* pada penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *Ambivalent*.

Tabel 1. Kategori Skor Adversity Quotient

| Rumus | Skor | Kategori | Subjek | |
|--|---------------------|----------|------------|----------------|
| | | | F | Persentase (%) |
| $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$ | $35 \leq x \leq 70$ | Rendah | 0 | 0 % |
| $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$ | $70 < x \leq 105$ | Sedang | 47 | 47% |
| $X < (\mu - 1,0 \sigma)$ | $105 < X \leq 140$ | Tinggi | 53 | 53% |
| Total | | | 100 | 100 % |

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebanyak 0 orang berada pada kategori rendah dengan persentasi 0%, 47 orang pada kategori sedang dengan persentasi 47%, dan

53 orang masuk dalam kategori tinggi dengan persentasi 53%. Artinya, secara umum penyalahguna NAPZA berkepribadian *Ambivalent* di Sumatera

Barat memiliki tingkat *adversity quotient* yang bergerak dari kategori sedang sampai tinggi. Sedangkan berdasarkan kategori subjek dapat dilihat bahwa dua dimensi pada kategori tinggi yaitu *oringin and ownership* dan *endurance*, kemudian dua dimensi lagi berada pada kategori sedang yaitu *control* dan *reach*.

Model statistik yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran dengan menggunakan *one sample kolmogorov smirnov*. Uji normalitas sebaran variabel *adversity quotient* diperoleh nilai *Kolmogorov Sminov* sebesar 0,66 dan nilai *Asym.sig (2-tailed)* sebesar 0,77 ($p > 0,05$), Sehingga memperlihatkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran normal. Berdasarkan hasil SPSS 16, didapatkan nilai $p = 0,99$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa data bersifat homogen. Hipotesis pada penelitian ini berbunyi tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* terhadap kepribadian *ambivalent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil hipotesis didapatkan p sebesar 0,12 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan *anova one way* diperoleh hasil bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* terhadap

kepribadian *ambivalent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Hal ini didukung oleh penelitian Juliadi dan Virilia (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepribadian OCEAN dengan *adversity quotient* pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan humaniora di universitas X. Kepribadian tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi *adversity quotient* karena banyaknya faktor lain yang dapat meningkatkan *adversity quotient*. Menurut Stoltz (2007) kreativitas, kinerja, kemauan, kesehatan, kecerdasan, pendidikan, keyakinan dan sebagainya mempengaruhi *adversity quotient*.

Faktor yang mempengaruhi tidak terdapatnya perbedaan dalam penelitian ini bisa disebabkan oleh kemauan yang ada di dalam diri individu seperti mereka ingin melakukan sesuatu untuk mematuhi aturan-aturan tertentu dan menjaga hubungan interpersonalnya agar bisa diterima di lingkungan mereka tinggal. Hal ini dilihat dari kepribadian *ambivalent* pasif dimana dia dengan konsisten menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan yang tinggi dalam relasi interpersonalnya, dan patuh terkendali. Untuk kepribadian *ambivalent* aktif mereka terkadang berusaha untuk patuh terhadap aturan dan mencoba untuk memenuhi harapan orang lain. Sedangkan untuk kepribadian campuran mereka

mencoba untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar bisa diterima karena itu mereka mempunyai identitas yang berubah-ubah dan mereka juga menunjukkan kebutuhan akan afeksi sehingga mereka takut terisolasi. Artinya ketiga tipe kepribadian *ambivalent* tersebut sama-sama memiliki kemauan dalam hal untuk memenuhi kebutuhan interaksi personal.

Adversity quotient penyalahguna NAPZA kepribadian *ambivalent* di Sumatera Barat berada pada kategori *campers*. Orang pada kategori ini telah berusaha untuk menyelesaikan tantangan walaupun tidak mempunyai keinginan untuk terus bangkit demi menyelesaikan tantangan yang lebih sulit lagi karena mereka adalah orang-orang yang mudah puas dengan apa yang telah diperolehnya seperti bekerja untuk hanya bisa memenuhi kebutuhan dasar pada hirarki kebutuhan Abraham Maslow seperti makanan, minuman dan rasa aman. Subjek yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi masuk dalam tipe *climbers*, orang-orang pada kategori ini akan terus melakukan pendakian seumur hidupnya dengan cara menaklukkan tantangan demi tantangan yang ada didalam perjalanan hidupnya. Tapi orang dengan kategori *climbers* ini juga terkadang berhenti pada pendakiannya dan ikut berkemah bersama *campers* lainnya. Bedanya para *climbers* berkemah untuk sementara,

sedangkan para *campers* berkemah untuk selamanya (Stoltz, 2007).

Adversity quotient subjek yang sedang dan tinggi bisa dipengaruhi oleh faktor pemberian *treatment*, karena ada beberapa subjek pada penelitian ini yang berada di lapas dan pernah di rehabilitasi. Penelitian yang dilakukan oleh Firdha (2016), mengatakan bahwa bentuk terapi dalam rehabilitasi berupa terapi kelompok pencegahan kekambuhan, terapi kelompok kognitif-perilaku, terapi kelompok psikoedukasi, terapi kelompok *life skill*, terapi kelompok dukungan keluarga, dan sebagainya. Salah satu bentuk terapi yang diberikan pada masa rehabilitasi penyalahguna NAPZA adalah dukungan sosial. Menurut Ahyani dan Nur (2016) ada perbedaan yang signifikan antara *adversity quotient* sebelum pelatihan *social support* dengan *adversity quotient* setelah pelatihan *social support* pada anak panti asuhan. Dukungan sosial lainnya yang diterima penyalahguna NAPZA yang belum di rehabilitasi bisa diperoleh melalui lingkungan sosial disekitarnya seperti tinggal bersama keluarga dan memiliki banyak teman yang ketika subjek membutuhkan pertolongan ada saudara atau teman yang memberikan dukungan sosial berupa perhatian dengan memberi kebutuhan fisiologis, menasehati subjek, mendengarkan cerita dan lain sebagainya.

Gambaran *adversity quotient* penyalahguna NAPZA kepribadian *ambivalent* di Sumatera Barat dibagi berdasarkan 4 dimensi *adversity quotient* yaitu, pada dimensi pertama *control*, jumlah subjek yang terbanyak pada dimensi pertama ini berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki kendali yang lumayan baik dalam dirinya, karena menurut Stoltz (2007) orang yang mempunyai *adversity quotient* lebih tinggi akan merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidupnya daripada orang yang memiliki *adversity quotient* yang rendah. Subjek yang berada pada rentang *control* yang sedang akan merespons peristiwa-peristiwa buruk sebagai sesuatu yang sekurangnya berada dalam kendali orang tersebut. Tapi akan sulit mempertahankan perasaan mampu memegang kendali bila dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau tantangan yang lebih berat. Kendali yang ada di dalam diri subjek bisa dipengaruhi oleh keterampilan yang subjek miliki seperti keterampilan sosial mereka dengan cara menyesuaikan diri terhadap situasi dan keadaan tertentu seperti mengontrol diri mereka untuk tidak menggunakan obat-obatan terlarang tersebut di tempat-tempat umum agar tidak dijauhi oleh orang yang berada dilingkungannya.

Terkadang mereka juga ikut melakukan kerja bakti seperti kegiatan gotong royong sehingga terciptanya hubungan dekat antara mereka dengan beberapa orang sekitar. Ketika mereka mempunyai orang terdekat, mereka akan mengendalikan perilaku maupun emosi agar tidak terjadinya kerenggangan hubungan antara mereka dengan orang tersebut, karena rata-rata kepribadian dalam penelitian ini membutuhkan afeksi dari orang lain. Kadang-kadang mereka menggunakan obat terlarang itu dengan media tertentu seperti rokok agar memanipulasi lingkungan sekitar dan terlihat seperti hanya sekedar merokok saja sehingga mereka bisa menyembunyikan diri dari tangkapan pihak kepolisian setempat dan tetap hidup seperti keadaan mereka saat itu untuk tetap menjalin hubungan baik dengan keadaan sekitar. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Melinda (2017) yang mengatakan bahwa gambaran emosi ketiga subjek salah satunya dilatarbelakangi oleh masalah kurangnya keterampilan sosial. Ketiga subjek dalam penelitian ini kurang dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi, maka subjek akan sulit mengontrol emosinya sehingga mempengaruhi aktivitas subjek.

Origin and ownership yang berada pada kategori tinggi menandakan bahwa subjek mampu mengetahui secara jelas hal yang menyebabkan suatu peristiwa buruk

dan tahu untuk menempatkan perasaan bersalah yang dirasakannya secara wajar. Subjek yang berada pada kategori skor *origin and ownership* yang tinggi mencerminkan kemampuan untuk menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri dan menempatkan tanggung jawab pada tempat yang tepat (Stoltz, 2007). *Origin and ownership* subjek yang tinggi bisa dilihat dari bagaimana dia tidak menyalahkan dirinya sepenuhnya atas kejadian yang sedang terjadi di lingkungannya seperti saat anak dari saudara subjek yang berada satu rumah dengan subjek sakit, dia menyadari bahwa faktor yang menyebabkan anak tersebut sakit karena cuaca dan subjek langsung membelikan obat. Ini berarti dia berpikir bahwa ada faktor eksternal yang mempengaruhi suatu keadaan buruk dan dia berupaya untuk bertanggung jawab atas kejadian tersebut.

Skor *reach* yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa subjek terkadang membiarkan peristiwa-peristiwa tertentu masuk ke bagian lain dalam kehidupannya. Seperti paparan pada fenomena latar belakang sebelumnya, saat subjek ditinggalkan oleh orang tuanya membuat subjek merasa kehilangan dan kurang bisa untuk mengkategorikan masalah sehingga mereka menenangkan diri dengan penggunaan zat adiktif. Hal itu berarti

bahwa mereka membiarkan hal tertentu masuk dan mempengaruhi bagian lain sisi kehidupan mereka. Sedangkan Subjek yang memiliki *reach* yang baik akan mampu menempatkan masalah tertentu pada tempatnya dan tidak mempengaruhi masalah lain yang ada dalam kehidupan subjek tersebut seperti masih bisa menjalankan aktivitas bermain futsal dengan temannya walaupun dia tidak mempunyai pekerjaan yang tetap.

Dimensi terakhir yaitu *endurance*, memiliki subjek terbanyak pada kategori tinggi yang berarti subjek akan merespons peristiwa-peristiwa yang buruk dan penyebabnya sebagai sesuatu yang sebentar. Subjek dengan *endurance* yang baik bisa dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial yang diperoleh dari orang lain seperti saat mereka dilanda sebuah musibah mereka diberi penguatan oleh saudara mereka serta motivasi sehingga mereka merasa tidak sendiri dan mampu untuk bertahan pada situasi yang sulit. Menurut Ozbay, dkk. (2007) dukungan sosial yang positif dan berkualitas dapat meningkatkan ketahanan *stress*, membantu melindungi dampak trauma psikopatologi, mengurangi konsekuensi fungsional akibat luka, seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dan penyakit medis serta kematian.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dilihat bahwa para penyalahguna NAPZA

rata-rata memiliki *control, origin and ownership, reach dan endurance* yang berada pada kategori sedang. Serta subjek pada dimensi kedua dan ketiga mempunyai frekuensi dan persentasi tertinggi yang sama tetapi berada pada kategori yang berbeda. Walaupun terdapat perbedaan tertentu pada tiap tipe kepribadian, namun secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa *Adversity quotient* penyalahguna NAPZA kepribadian *ambivalent* di Sumatera Barat pada berada pada kategori tinggi, serta adanya beberapa subjek penelitian yang berada pada kategori sedang dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Dalam melihat perbedaan antar kepribadian, didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *ambivalent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya faktor lain yang mempengaruhi *adversity quotient* seperti kreatifitas, kinerja, pendidikan, kemauan, kesehatan, kecerdasan, dan sebagainya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang ingin peneliti sampaikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang *adversity quotient* adalah mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*, baik faktor eksternal maupun faktor internal lainnya. Sehingga nantinya dapat memperkaya riset mengenai *adversity quotient* dan kepribadian. Dan diharapkan untuk meneliti faktor yang mempengaruhi dimensi *reach* dan *endurance*, karena didapatkan hasil pada penelitian ini bahwa kedua dimensi tersebut ada yang berada pada kategori rendah.

Bagi lembaga/instansi terkait di harapkan bisa memudahkan dalam memberikan *treatment* yang sesuai pada penyalahguna NAPZA. Penyalahguna NAPZA dengan *adversity quotient* dalam kategori sedang terutama pada dimensi *reach* dan *endurance* dapat mencoba untuk mengikuti pelatihan manajemen diri atau dengan mengikuti *outbound* yang mengandung tantangan atau situasi evaluatif. Bagi mahasiswa agar dapat memberikan penyuluhan tentang *adversity quotient* kepada penyalahguna NAPZA dan masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

Ahyani, L., & N. (2016). Meningkatkan

- adversity quotient* (daya juang) pada anak panti asuhan melalui penguatan sosial suport. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 53–61.
- Ekasari, A., & Hafizhoh, N. (2009). Hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan intensi untuk pulih dari ketergantungan narkoba alkohol psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada penderita di wilayah bekasi utara-lembaga kasih indonesia. *Jurnal Soul*, 2(2), 108–135.
- Firdha, R. (2016). *Rehabilitasi sosial untuk penyalahguna NAPZA di yayasan karya peduli kita tangerang selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Friedman, H. S., & Schutack, M. W. (2006). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Erlangga.
- Juliadi., & Virlia, S. (2015). Hubungan lima tipe kepribadian OCEAN dan *adversity quotient* pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan humaniora di universitas X. [Naskah Publikasi], 8 (2), 104–117.
- Martono, H. L., & Joewana, S. (2006). *No Title Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Melinda, G. . (2017). Kontrol emosi pada mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert di yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(7), 279–292.
- Millon, T., Grossman, S., Millon, C., Meagher, S., & Ramnath, R. (2004). *Personality disorder in modern life*. Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Millon, T. (2011). *Disorder of personality : introducing a DSM/ICD spectrum from normal to abnormal*. Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Ozbay, F., Johnson, D.C., Dimoulas, E., Morgan, C.A., Charney, D., & Southwick, S. (2007). Social support and resilience to stress. *Journal Psychiatry*, 4(5), 35–40.
- Stoltz, P. . (2007). *Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grafindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam*

penelitian psikologi pendidikan.

Malang: UMM Press.

Wulandari, C. M., Retnowati, D. A.,
Handoyo, K. J., & R. (2015). Faktor-

faktor yang mempengaruhi
penyalahgunaan NAPZA pada
masyarakat di kabupaten jember.
Jurnal Farmasi Komunitas, 2(1), 1–4.